

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut David Mc Clelland , Abraham Maslow dan Brown yang dikutip oleh Wahjosumidjo (1985: 174) mengemukakan bahwa pengertian motivasi sebagai berikut :“motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi dan sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi merupakan sebagai proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang ”.

Motivasi berasal dari kata latin *moveer* yang berarti menggerakkan. Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan (Printich & Schunk, 1996).

Secara istilah terdapat berbagai macam definisi motivasi yang disampaikan oleh para ahli, antara lain : definisi menurut Atkinson (1997) yang menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh. Freud (1996) menyatakan bahwa motivasi adalah energi phisik yang memberi kekuatan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu (dalam Printich & Schunk, 1996). Chauhan (1979) mengutip pendapat A.W. Bernard yang mendefinisikan motivasi sebagai sebuah fenomena yang melibatkan stimularion (perangsang tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada) (Fudyartanto,2002). Beberapa ahli yang lain seperti Halpin, payne, dan ellert (1975) , Frehill dan Mc.Donald (1971), Zili (1971) menekankan bahwa motivasi merupakan karakteristik

personal yang menjadi energi, antusiasisme, semangat, kekuatan, keteguhan dan kebutuhan untuk berperilaku dan mencapai prestasi (dalam Dai, Moon, dan Fedhusen 1998).

Dalam berbagai macam istilah yang digunakan oleh para ahli dalam menyatakan hakekat motivasi tersebut, namun secara umum motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang memunculkan, mengarahkan, dan menjaga sebuah perilaku. Dalam definisi demikian, maka pada dasarnya motivasi merupakan proses yang terjadi didalam diri individu yang mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga (Printich & Schunk, 1996: 20). Sebagai sebuah proses, motivasi bukanlah sebuah produk, sehingga tidak mudah diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui indikatornya dari perilaku yang tampak, seperti pemilihan tugas-tugas, usaha, keteguhan dan ucapan-ucapan secara verbal. “ Saya yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas ini ” misalnya. Dalam motivasi mengandung tujuan-tujuan (*goals*) yang memberikan energi penggerak untuk mengarahkan tindakan seseorang. Bagi aliran kognitif, tujuan-tujuan merupakan elemen yang penting dalam memunculkan motivasi.

Walaupun mungkin tujuan-tujuan tidak terformulasikan dengan baik, dan mungkin akan mengubah pengalaman seseorang, namun demikian yang terpenting adalah individu mempunyai sesuatu yang menjadi pedoman, apakah seseorang akan berperilaku menyelesaikan atau menghindari dari sebuah tantangan atau tugas. Selain itu motivasi membutuhkan aktifitas secara mental (beberapa aktifitas – aktifitas secara kognitif antara lain memonitor, mengorganisasi, merencanakan, membuat keputusan, memecahkan masalah dan menilai kemajuan) maupun fisik (seperti usaha, keteguhan dan aktifitas – aktifitas lain yang dapat diamati). Aktifitas – aktifitas yang dilakukan oleh seseorang individu tersebut merupakan alat yang dapat digunakan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan. Agar supaya motivasi ada dalam diri individu, maka perlu adanya dorongan dan penjagaan terhadap motivasi tersebut. Memulai sebuah tindakan untuk mencapai tujuan merupakan langkah pertama yang penting, dan seringkali sulit untuk dilakukan karena memerlukan komitmen atau perubahan – perubahan.

Demikian pula menjaga proses motivasi agar selalu melakukan tindakan yang mengarah kepada tercapainya tujuan juga hal yang sangat penting. Seringkali motivasi yang ada dalam diri seseorang individu dapat diketahui dari bagaimana cara individu tersebut merespon kesulitan-kesulitan, problem-problem, kegagalan-kegagalan dan kemunduran-kemunduran yang dihadapi dan mengatasinya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Apabila menelaah dari berbagai definisi tentang motivasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka secara umum dapat diketahui bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi (Fudyartanto 2000: 26) antara lain :

- a) Motivasi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Motivasi sering diasosiasikan sebagai pembimbing, pengarah, dan berorientasi pada tujuan , sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik. Tingkah laku tersebut memiliki maksud ketekunan dan kegigihan.
- b) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motivasi , maka tingkah laku individu mempunyai arah kepada tujuan yang dipilih oleh individu itu sendiri. Misalnya seorang siswa yang ingin lulus ujian maka ia berkonsentrasi dengan menggunakan strategi - strategi yang terpilih untuk mencapai tujuan . Dalam hal ini motivasi dideterminir oleh tujuan.
- c) Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku. Motivasi sebagai alasan atau predisposisi perbuatan bearti menjadi

tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang nampak pada organisme. Energi psikis yang tersedia pada diri individu tergantung pada besar kecilnya motivasi yang dia miliki. Jika motivasi kuat (besar) maka akan tersedia energi yang lebih besar. Sebaliknya jika energi yang tersedia lemah (kecil) maka energi yang tersedia kecil. Semakin besar sebuah motif maka akan semakin bertambah efisien sebuah tingkah laku. Motivasi juga berfungsi untuk mempertahankan, agar perbuatan (minat) dapat berlangsung terus (lebih lama). (Esa Nur Wahyuni : 2009:45)

Menurut Sardiman A.M (2007:35), kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan subyek untuk melakukan aktifitas – aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuannya yang sangat dirasakan (mendesak).

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi diri dalam system neurophysiological yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu

muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya “ *feeling*” (rasa), kemauan seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan – persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan . Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi nyata tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi , untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab- sebabnya. Sebab- sebab itu biasanya bermacam – macam , mungkin ia tidak senang , mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi , dan lain – lain. Hal ini berarti dalam diri anak tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya

untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab – musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Menurut Sunarti Rahman (2021), motivasi adalah faktor utama dalam belajar yang berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena menentukan seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong seseorang untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan- kesulitan.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor motivasi menurut Hanafiah et al.,(2021) yaitu :

1) Faktor Internal

- a. Kemampuan peserta didik . Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik . Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki, dari segi intelektual maupun psikomotorik.
- b. Kondisi peserta didik. Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya bekerja secara maksimal, peserta didik memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

- c. Cita – cita dan aspirasi karier. Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat belajar adalah dengan memiliki cita – cita.
- d. Keadaan psikologi peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :
 - 1) Intelegensi sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi tidak selali berkaitan dengan otak, tetapi adanya pengaruh interaksi dan koneksi antar bagian organ organ yang ada di dalam tubuh makhluk hidup .
 - 2) Bakat adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang diasah dan dikembangkan melalui belajar kecakapan dan membantu untuk meraih kesuksesan.
 - 3) Persepsi peserta didik tentang manfaat belajar dan keuntungannya yang diperoleh ketika belajar juga mempengaruhi semangatnya untuk terus belajar .
 - 4) Sikap memiliki peranan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik , sebab ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang yang dipicu oleh cara guru dalam mengajar akan membuat peserta didik tetap semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitu juga sebaliknya.
 - 5) Unsur – unsur dinamis dalam pembelajaran.Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - 6) Minat . Apabila peserta didik memiliki minat besar terhadap pelajaran tertentu maka ia akan bersungguh – sungguh belajar dengan penuh keceriaan.

Faktor – faktor motivasi belajar menurut (Cahyani et al, 2020)

1. Kemampuan peserta didik .

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik . kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

2. Kondisi peserta didik.

Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya.

3. Cita – cita dan aspirasi karier.

Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita – cita. Sedangkan aspirasi karier adalah sebuah harapan dan keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.

4. Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

- a) Intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

- b) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus diasah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan.

- c) Persepsi

Persepsi peserta didik tentang belajar, manfaatnya dan keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mempengaruhi kemauannya untuk terus belajar.

d) Sikap

Sikap juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Artinya ketika peserta didik belajar dalam keadaan atau suasana senang, cara guru dalam mengajar yang baik dan sebagainya akan membuat peserta didik semangat sehingga memperoleh hasil yang maksimal, begitupun sebaliknya.

e) Unsur – unsur dinamis dalam pembelajaran.

Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

f) Minat

Salah satu hal yang memiliki pengaruh besar dalam motivasi belajar adalah minat. Ketika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran tertentu, maka ia akan belajar dengan sungguh – sungguh dan sebaik – baiknya. Begitupun dengan pelajaran yang lainnya.

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal berarti faktor – faktor di luar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Diantaranya : (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, teman – teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik. (2) Kondisi lingkungan belajar. (3) Lingkungan sosial keluarga, pengaruh

antar orang tua dan anak yang harmonis dan lingkungan sosial keluarga, pengaruh antar orang tua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. (4) Lingkungan sosial masyarakat, ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar (Putrid an Soetjningsih, 2019). (5) Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu aspek instrumental dan lingkungan alamiah. Aspek instrumental seperti fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah juga akan mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar. Sedangkan lingkungan alamiah artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan – kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak.

c. Macam – macam Motivasi

Menurut Sardiman A.M : berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang . dengan demikian, motivasi atau motif- motif yang aktif itu sangat bervariasi. Apabila dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi dibagi dua, yaitu :

1) Motif-motif Bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat , dorongan seksual. Motif – motif ini sering kali disebut motif motif yang disyaratkan secara biologis. relevan dengan ini maka Arden N Frandsen mmemberi istilah jenis motif *physiological drives*.

2) Motif – motif yang dipelajari

Maksudnya motif – motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu

pengetahuan , dorongan untuk mengejar sesuatu dalam masyarakat. Motif – motif ini seringkali disebut dengan motif – motif yang diisyaratkan secara sosial, sehingga motivasi itu terbentuk . Frandsen mengistilahkan dengan kemampuan berhubungan , kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri sehingga manusia perlu mengembangkan sifat- sifat ramah , kooperatif, membina hubungan baik dengan sesame, apalagi orang tua dan guru . Dalam kegiatan belajar mengajar hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis jenis motif berikut ini :

- *Cognitive Motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasa berwujud proses dan produk mental jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan intelektual .

- *Self –Expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian untuk ini memang diperlukan kreatifif dan penuh imajinasi . Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

- *Self – Enhancement*

Melalui aktualisasi diri dari pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana

kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

Melalui aktualisasi diri dari pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

d. Hubungan Motivasi dengan Belajar

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dan aktifitas belajar tersebut. Motivasi belajar siswa dibangun dari karakteristik aktivitas belajar tersebut. Motivasi belajar siswa dibangun dari karakteristik siswa serta situasi dan kondisi tertentu.

Banyak elemen yang mempengaruhi motivasi untuk belajar, antara lain perencanaan, konsentrasi terhadap tujuan, kesadaran meta kognitif terhadap apa yang akan dipelajari, aktif mencari informasi-informasi yang baru, persepsi- persepsi yang jelas terhadap *feedback* yang diterima, penghargaan dan kepuasan berprestasi, tidak cemas dan takut. Motivasi belajar bukan hanya sekedar bagaimana siswa belajar tetapi siswa yang termotivasi untuk belajar ia akan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai prestasi belajar yang berkualitas.

Motivasi dapat mempengaruhi siswa saat mereka akan mempelajari materi baru atau pada saat mereka melakukan unjuk kerja dari ketrampilan – ketrampilan , strategi – strategi dan perilaku- perilaku yang sebelumnya pernah dipelajari, dimana semua itu mempunyai implikasi yang penting bagi sekolah. Selain itu motivasi juga akan dapat mempengaruhi kapan dan bagaimana

siswa belajar. Siswa yang termotivasi belajar ia akan menunjukkan antusiasme terhadap aktifitas – aktifitas belajar serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan guru , selalu melakukan evaluasi diri terhadap pemahaman materi – materi yang dipelajarinya serta memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat menggapai tujuan belajar.

Namun tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Ada juga siswa yang tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk belajar, biasanya mereka menunjukkan tidak perhatian sama kegiatan belajar , tidak memiliki usaha yang sistematis dalam belajar, tidak melakukan monitoring terhadap pemahaman dan penguasaan dari materi yang telah dipelajari, serta kurang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan belajar.

Oleh sebab itu menurut Blumenfeld (1992:78) ada tiga tugas penting untuk guru berkaitan dengan memotivasi siswa belajar, yaitu:

- 1) Mengajak siswa untuk secara produktif berpartisipasi dalam proses belajar di kelas, atau dengan akan siswa pelajari, kata lain guru menciptakan kondisi motivasi belajar.
- 2) Merancang tujuan jangka panjang untuk mengembangkan kepribadian siswa yang akan termotivasi untuk belajar sehingga mereka akan mampu untuk mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidupnya,
- 3) Mengajak siswa untuk dapat memiliki kemampuan berfikir secara mendalam terhadap apa yang mereka pelajari .

Motivasi dan belajar merupakan faktor- faktor yang sama pentingnya bagi performansi siswa. Dengan belajar siswa dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan – ketrampilan baru, sedangkan motivasi memberikan dorongan dan arah terhadap apa yang Motivasi merupakan sebuah konstruk psikologi yang

memberikan banyak pengaruh terhadap belajar dan performansi melalui beberapa cara yaitu;

- 1) Motivasi meningkatkan energi siswa untuk melakukan aktifitas dengan sungguh sungguh intensif , dan memunculkan usaha yang keras .
- 2) Motivasi memberi arah bagi individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan . Ini berarti motivasi dapat mempengaruhi pilihan – pilihan manusia dalam membuat dan menghasilkan apa yang membuat mereka rasakan sebagai brntuk kepuasan.
- 3) Motivasi meningkatkan keinginan dan kesungguhan dalam melaksanakan aktifitas trtentu, serta memepengaruhi kemungkinan siswa akan memulai segala sesuatu berdasarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan siap menghadapi kesulitan.

Motivasi mempengaruhi strategi belajar dan proses kognitif yang digunakan siswa , sehingga mereka akan memberikan perhatian terhadap sesuatu .

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara actual maupun potensial. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Muhibbin menyebutkan bahwa seorang ahli psikolog bernama wittig dalam bukunya *psychology of learning* mendefinisikan belajar sebagai : “ *any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience* , artinya belajar adalah perubahan yang relative

menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa , baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut :

- 1) *Gagne*, belajar adalah perubahan disposisi kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas . Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- 2) *Travers*, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- 3) *Crambach*, Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- 4) *Horald Spears*, *Learning is to observe , to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

- 5) *Geoch, Learning is change the performance as result of practice.* (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan)
- 6) *Morgan, Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Dalam pengertian luas, belajar adalah dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepriadian seutuhnya. Relevan dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah “ penambahan pengetahuan “. Definisi atau konsep ini dalam prakteknya banyak dianut di sekolah – sekolah. Para guru memberikan ilmu pengetahuan sebanyak – banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan / menerimanya. Dalam kasus yang demikian , guru hanya berperan sebagai “ pengajar “. Sebagai konsekuensi dari pengertian yang terbatas ini , kemudian muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar itu menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa (subyek belajar) itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu, sudah barang tentu pengertian seperti ini, secara esensial belum mawadahi.

Menurut Wulandari (2021: 49) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik dengan mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selanjutnya menurut Sudjana (dalam Sutrisno, 2021 : 22) hasil belajar yaitu menjelaskan hasil ini belajar adalah hasil yang diukur dengan alat ukur berupa ujian terjadwal seperti ujian tertulis, ujian lisan, dan tes fungsional. Dan pendapat yang berbeda di kemukakan menurut

Febryananda (2019 :129) hasil belajar adalah pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan oleh peserta didik setelah peserta didik menerima pembelajaran. Bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai seseorang atau peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan menurut Rusmono (2017 : 74) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku ini dicapai setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya dengan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Susanto (2013 : 5) hasil belajar yaitu “perubahan kegiatan belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Dari pendapat para ahli di atas ada kesamaan yaitu hasil belajar peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran, namun ada juga memiliki perbedaan yaitu bahwa hasil belajar diperoleh setelah peserta didik itu memahami pelajaran. Kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik melalui pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang di kuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut terkait dengan pengertian belajar . dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu – individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan,sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri. Terlebih lagi dalam mempelajari matematika yang struktur ilmunya berjenjang dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dari yang konkret sampai ke abstrak.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .

Djaali (2020: 101) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kondisi atau keadaan yang memotivasi untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.
- 2) Sikap, suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.
- 3) Minat, perasaan ketertarikan pada suatu hal tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
- 4) Kebiasaan belajar, kebiasaan yang diperoleh melalui pembelajaran secara berulang-ulang.
- 5) Konsep diri, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri dalam hal apa yang diketahui dan dialami tentang perilakunya, isi pikiran, perasaannya, serta bagaimana perilakunya mempengaruhi orang lain.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016 : 14) adalah :

- 1) Kecerdasan.
- 2) Kesiapan anak.
- 3) Bakat anak.
- 4) Kemauan untuk belajar.
- 5) Minat seorang anak.
- 6) Model penyajian materi.
- 7) Kepribadian dan sikap guru.
- 8) Suasana belajar.
- 9) Kompetensi guru.

Selain itu, menurut pandangan Slameto (2018 : 55) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor internal (berasal dari dalam) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Sedangkan menurut Wasliman (dalam Ahmad Susanto (2016 : 12) menyatakan bahwa hasil belajar yang

dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Lain halnya dengan Syah (2018: 145) menyatakan 10 bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Dari tiga pendapat para ahli di atas ada dua persamaan yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada faktor internal, faktor eksternal dan faktor pembelajaran. Sedangkan perbedaannya salah satu dari tiga pendapat di atas menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi, sikap dan minat peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah waktu yang sedikit untuk guru menjelaskan materi kepada peserta didik, kemampuan pemahaman peserta didik rendah, kurangnya disiplin di sekolah, kurangnya kualitas model pembelajaran yang dipakai guru dan hal ini juga tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar misalnya faktor lingkungan dan dari diri peserta didiknya sendiri.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, meliputi ;

a. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmaniah dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ – organ tubuh dan sendi – sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah , apabila disertai pusing – pusing kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif)

sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

b. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun diantara faktor – faktor rohaniah pesera didik pada umumnya dipandang lebih esensial itu sebagai berikut:

- Intelegensi peserta didik
Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat
- Bakat peserta didik
Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa datang.
- Minat peserta didik
Minat (*interst*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu.
- Motivasi peserta didik .
Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah untuk mencapai sesuatu.

2) Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik sendiri, meliputi:

a) Faktor lingkungan social

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (Kepala sekolah dan wakil – wakilnya), teman – teman sekelas, masyarakat, tetangga dan teman – teman spermainan.

b) Faktor lingkungan non social

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat – alat belajar, keadaan dan cuaca waktu belajar yang digunakan peserta didik.

c) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Gagne (dalam Nasution, 2018 : 112-119) indikator hasil belajar di antaranya adalah :

- 1) Keterampilan intelektual, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat dilakukannya. Contohnya melalui interaksi.
- 2) Strategi kognitif, maksudnya peserta didik menunjukkan penampilan dalam suatu hal yang baru untuk mengatur dirinya sendiri, berpikir dan berperilaku.
- 3) Sikap, tindakan yang terlihat pada kegiatan-kegiatan, ini merupakan ranak afektif dari sikap dan perilaku yang meliputi karakter, minat, sikap, perasaan dan nilai.
- 4) Informasi verbal, guru dapat memberikan pertanyaan secara lisan, tulisan atau gambar untuk melatih peserta didik.
- 5) Keterampilan Motorik, bahwa seseorang memiliki keterampilan motorik dapat dilihat dari segi ketepatan, kecepatan dan kelenturan otot-otot anggota badan.

Sedangkan menurut Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2017 :22-23) indikator hasil belajar meliputi :

- 1) Ranah Kognitif, hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek yaitu penerimaan, respon atau reaksi, evaluasi, organisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu, gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keselarasan atau ketelitian, keterampilan gerak kompleks dan gerak ekspresif dan interpretatif.

Adapun menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2018 : 147) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, meliputi ilmu pengetahuan, pemahaman, implementasi, penelitian, pelatihan dan hasil.
- 2) Ranah efektif, meliputi pengenalan, tanggapan dan penentuan hasil.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi gerak dasar, gerak umum, gerak teratur, gerak kreatif.

Selanjutnya indikator hasil belajar menurut Syah (2013 :148) adalah :

- 1) Dalam ranah kognitif, seseorang dapat dilihat melalui pengamatan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan ketekunan.
- 2) Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari segi penerimaan, penyambutan, pengakuan (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan).

- 3) Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Sama halnya dengan pendapat menurut Supardi (2015 : 5) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah:

- 1) Hasil belajar yang dicapai peserta didik, pencapaian prestasi belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan acuan patokan nilai yang telah ditetapkan.
- 2) Proses belajar mengajar, prestasi belajar yang dicapai peserta didik dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari tiga pendapat di atas memiliki kesamaan yaitu indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sementara dari salah satu pendapat di atas berpendapat yang berbeda yaitu sikap, keterampilan motorik, informasi verbal, dan strategi kognitif. Dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari ranah kognitif yang didalamnya meliputi pengetahuan, pengalaman dan implementasi, ranah afektif meliputi tanggapan dan penetapan hasil, dan ranah psikomotorik meliputi gerak dasar, gerak umum dan gerak kreatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian pada pembelajaran yang terlihat dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan. Pada penelitian ini peneliti hanya menilai pada aspek kognitif saja yaitu pengetahuan dan hasil.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Model Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Isrok'atun dan Rosmala (2018 :18) “istilah lain dari *Problem Based Learning* (PBL) yang menitikberatkan pada adanya suatu masalah yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran”. Selanjutnya menurut Vera & Wardani (2018 : 35)

pembelajaran mengenai masalah nyata dalam konteks terbuka dan pembelajaran inovatif dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran aktif untuk memecahkan masalah. Sedangkan menurut Riyati (2019 : 266) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang pembelajarannya berkaitan dengan dunia nyata, yang dipelajari secara berkelompok, setelah itu hasil pemecahannya dievaluasi bersama. Dan menurut pendapat Arends, model berbasis masalah ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memaksa peserta didik untuk menghadapi masalah nyata. Sehingga dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri, serta mengembangkan kualitas dan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Anugraheni (2018 : 64) adalah model pembelajaran PBL di mana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menghadapi masalah di dunia nyata dan lingkungan sekolah, rumah atau masyarakat berdasarkan perolehan pengetahuan konsep melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sama halnya dengan Zuriati & Astimar (2020 : 27) mengemukakan model pemecahan masalah dengan memberikan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana peserta didik dapat melatih berpikir cerdas dan kritis, memahami masalah dan menganalisis cara menyelesaikan masalah dengan baik. Dari pendapat menurut ahli di atas memiliki persamaan yaitu model PBL memulai pembelajaran dengan masalah yang terjadi di dunia nyata dan perbedaan dari pendapat di atas peserta didik dalam memecahkan masalah bisa dengan cara berkelompok atau individu. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas model PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang terjadi di dunia nyata, sama halnya dalam pembelajaran yaitu masalah yang diberikan saat

pembelajaran kepada peserta didik agar bisa aktif, inovatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik bisa bekerja sama dengan kelompoknya.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Menurut Trianto (2018 : 93) mengungkapkan bahwa karakteristik model Problem Based Learning adalah : “Pertanyaan atau masalah, fokus pada hubungan interdisipliner, penelitian otentik, produksi dan presentasi produk atau karya, dan kolaborasi”.

Selanjutnya karakteristik menurut Abidin (2017 :161) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal untuk pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan kompetensi peserta didik.
- 4) Berfokus pada pengembangan belajar mandiri.
- 5) Menggunakan berbagai sumber belajar.
- 6) Melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas, kerjasama, komunikatif, dan kooperatif.
- 7) Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan penelitian, memecahkan masalah dan menguasai pengetahuan,
- 8) Mendorong peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 9) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Kemudian dari pandangan Amir (2019 ;22) menyatakan bahwa karakteristik PBL:

- 1) Mulailah belajar dari masalah agar peserta didik tertarik dengan konsep yang sedang dipelajari.
- 2) Masalah yang diberikan adalah masalah nyata, tetapi disampaikan secara mengambang dan peserta didik diharapkan dapat menerima konsep tersebut karena menggunakan masalah yang dekat dengannya.
- 3) Masalah biasanya memerlukan berbagai perspektif, hal ini melatih peserta didik untuk lebih mengembangkan konsep yang telah dipelajari.
- 4) Peserta didik dihadapkan pada tantangan baru untuk memecahkan masalah guna memperoleh wawasan baru, dan peserta didik tidak menyerah ketika dihadapkan konsep masalah yang sulit.
- 5) Dalam pembelajaran, masalah ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan merangsang mereka untuk aktif dalam menemukan atau memahami konsep.
- 6) Peserta didik mengetahui bagaimana menggunakan berbagai sumber informasi untuk memudahkan perkembangan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang akan dipelajari.
- 7) Pembelajaran kooperatif, komunikatif dan kolaboratif.

Peserta didik dapat memahami konsep secara berkelompok dengan teman atau sendiri. Sedangkan karakteristik model PBL menurut Ngalimun (2016 : 118) adalah :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Pastikan masalah yang disajikan relevan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan hanya disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar pada pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan sendiri pembelajaran secara langsung.

- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Mintalah peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Menurut Rusman (2011 : 232) karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awaal dalam belajar.
- 2) Masalah yang dihadapi adalah masalah yang ada didunia nyata yang belum terstruktur.
- 3) Masalah membutuhkan berbagai perspektif.
- 4) Masalahan menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi peserta didik yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan mata pelajaran baru.
- 5) Belajar mengendalikan diri sendiri.
- 6) Pemafaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang penting dalam PBL.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Mengembangkan kemampuan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

Dari pendapat menurut para ahli di atas ada persamaan karakteristik model PBL yaitu masalah menjadi awal dari pembelajaran yang terjadi di dunia nyata, sedangkan salah satu pendapat dari ahli di atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan diakhiri dengan evaluasi. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran PBL itu merupakan permasalahan yang dilakukan pada awal pembelajaran, yang berfokus kepada disiplin dan mandiri peserta didik guna membuat peserta didik aktif, kolaboratif dan komunikatif berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Peserta

didik juga harus bisa memahami, menyelesaikan masalah secara berkelompok atau berdiskusi dengan yang lainnya.

c. Tujuan Model Problem Based Learning

Tujuan model Problem Based Learning juga dikemukakan Oleh Fathrohman (2015 : 113) tujuan model PBL bukanlah menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang dan membantu membentuk pembelajaran model pemecahan masalah peserta didik. Sedangkan menurut Hosnan (2014 : 298) menjelaskan bahwa tujuan model PBL tidak hanya untuk memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, tetapi peserta didik itu sendiri juga bisa secara aktif memperoleh pengetahuannya sendiri.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Al-Tabany (2017 : 71) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang tujuannya untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, aktif, dan kritis. Selanjutnya, menurut Trianto (2013 : 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL merupakan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Pendapat yang sama menurut Arends (2013 : 107) bahwa tujuan model PBL :

- 1) Meningkatkan keterampilan intelektual dan meliputi.
- 2) Memahami peran orang dewasa.
- 3) Membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri.

Dari penjabaran di atas terdapat tujuan yang sama yaitu untuk membantu peserta didik berpikir kritis dan aktif memperoleh pengetahuannya sendiri terhadap pembelajaran dalam memecahkan masalah. Sedangkan perbedaan tujuan model PBL ini tidak menuntut peserta didik harus mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Pada tujuan PBL ini disimpulkan bahwa untuk mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dan disiplin yang berlangsung seumur hidup serta menekankan pembelajaran dengan bekerja dengan tim agar dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends (2015: 117) mengemukakan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* adalah :

- 1) Orientasi masalah pada peserta didik, yakni guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan konsep dasar, petunjuk yang digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, yakni guru membantu peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep yang terkandung dalam masalah dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individu atau kelompok, yakni guru membimbing peserta didik untuk mencari informasi yang tepat, memecahkan masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan pemecahannya.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, yakni guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang tepat untuk mempresentasikan hasilnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yakni guru membantu peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya yang tepat sambil mempresentasikan hasilnya.

Langkah-langkah model PBL menurut Shilphy A. Octavia (2020 : 23) bahwa :

- 1) Identifikasi masalah.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Merumuskan hipotesis.
- 4) Pengumpulan data.
- 5) Uji hipotesis.
- 6) Menentukan solusi.

Selanjutnya langkah-langkah juga di kemukakan oleh menurut Yatim Riyanto (2018 : 288) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik dikumpulkan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya.
- 3) Peserta didik juga merumuskan masalah dan hipotesis.
- 4) Peserta didik aktif mencari informasi dan data tentang masalah yang dirumuskan.
- 5) Peserta didik aktif berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah dengan melaporkan informasi dari berbagai sumber.
- 6) Kegiatan diskusi keputusan dilakukan ketika proses telah menemukan solusi yang tepat.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hamruni (dalam Suyadi, 2013 : 137), terdapat enam langkah untuk dapat menerapkan model pembelajaran PBL ini:

- 1) Mengidentifikasi Masalah, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Merumuskan Masalah, setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan peserta didik mampu

menangkap gap dalam masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik.

- 3) Merumuskan Hipotesis, setelah peserta didik mampu merumuskan masalah secara konkrit, mereka harus mampu merumuskan hipotesis.
- 4) Mengumpulkan Data, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan secepat mungkin, kemudian mengorganisasikannya, serta menyajikannya secara skematis atau terpetakan, sehingga mudah dipahami.
- 5) Menguji Hipotesis, data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang disampaikan pada langkah ke-tiga. Peserta didik mampu memilih hipotesis yang tepat dan dapat membenarkan secara rasional, membuktikan secara rasional, serta menolak hipotesis lain.
- 6) Menentukan Tahap Pemilihan Penyelesaian, tahap terakhir dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah adalah memilih solusi yang benar-benar teruji kebenarannya adalah sebuah pilihan.

Langkah-langkah atau sintaks model PBL menurut Warsono & Hariyanto (2013 :151) meliputi:

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengatur peserta didik untuk belajar bagaimana memecahkan masalah.
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.

- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil karyanya.
- 5) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah diselesaikan.

Dari pendapat para ahli atas ada persamaan yaitu memulai pembelajaran dari orientasi masalah kemudian diakhiri dengan evaluasi. Sedangkan perbedaannya masalahnya bisa pembelajaran yang dilakukan bisa secara berkelompok atau individu. Berdasarkan langkah-langkah dari para ahli di atas dapat disimpulkan bawah langkah-langkah model PBL itu :

- 1) Pembelajaran diawali dengan permasalahan.
- 2) Guru mengatur supaya proses pembelajaran dapat terselesaikan.
- 3) Kemudian guru akan memberikan arahan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membimbing peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan hasil karya untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi.

Peneliti akan menggunakan langkah-langkah model PBL yang dikemukakan oleh Arends. Karena langkah-langkah tersebut dijelaskan secara jelas, rinci dan mudah dipahami.

e. Kelebihan Model Problem Based Learning

Menurut Shoimin (2018 : 132) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam situasi nyata, peserta didik didorong kemampuan pemecahan masalah.
- 2) Para peserta didik mengetahui bagaimana membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar.

- 3) Bahan yang tidak terkait dengan fisi.
- 4) Masalah tidak perlu diteliti kembali karena PBL fokus pada masalah pada hal-hal yang ada di setiap materi.
- 5) Karya ilmiah peserta didik berlangsung dalam kelompok kerja.
- 6) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber informasi dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara.
- 7) Peserta didik dapat menilai sendiri proses belajarnya sendiri.
- 8) Peserta didik memiliki keterampilan yang terdiri dari kegiatan diskusi.
- 9) Pada kerja kelompok, kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat teratasi.

Menurut Kemendikbud (2013b : 59) kelebihan model PBL adalah :

- 1) Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah dengan menetapkan pengetahuannya sendiri, atau dengan berusaha mencari informasi yang mereka butuhkan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus mengimplementasikannya dalam situasi yang sesuai.
- 3) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pendapat lainnya dari Istiqomah (2018 : 211) kelebihan nya yaitu:

- 1) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 2) Peserta didik didorong untuk mempelajari materi dan konsep baru untuk memecahkan masalah.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Mengembangkan pemikiran ilmiah maju atau kritis.

- 5) Menggabungkan teori dan praktik, yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
- 6) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar mandiri.
- 7) Melatih peserta didik untuk pandai mengatur waktu.
- 8) Melatih peserta didik dalam pengendalian diri.
- 9) Membantu peserta didik belajar sepanjang hidup mereka.

Selanjutnya kelebihan model PBL menurut Trianto (2013 : 96-97) adalah :

- 1) Nyata dengan kehidupan peserta didik.
- 2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mendorong sifat kreativitas peserta didik.
- 4) Meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wasonawati, Redjki dan Araini (2014 : 66) bahwa kelebihan model PBL yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan tidak cepat bosan, meningkatkan kreativitas dan kegiatan lainnya di dalam kelas.
- 2) Dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya sendiri dalam dunia nyata untuk digunakan sebagai solusi pemecahan masalah.

Dari pendapat para ahli di atas memiliki persamaan pada kelebihan model PBL yaitu mendorong peserta didik untuk belajar memecahkan masalah, berdiskusi dalam kelompok dan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan perbedaannya saat pembelajaran peserta didik bisa mengakses internet. Berdasarkan teori-teori mengenai kelebihan model PBL dapat disimpulkan bahwa, model ini dapat menumbuhkan keaktifan

peserta didik, menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah mencari dari berbagai sumber, menciptakan kekompakan antar anggota kelompok karena dalam model ini penyelesaian masalah diselesaikan dengan cara berkelompok dan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyata.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Abidin (2018 : 162) menerangkan bahwa kekurangan dari model model *Problem Based Learning* adalah “Memecahkan masalah yang tidak semua guru dapat ajarkan kepada peserta didik. Karena, kegiatan di luar sekolah yang sulit dikelola guru membutuhkan banyak waktu dan biaya”.

Sedangkan menurut Nuraini (2017 : 372) kekurangannya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik merasa ragu untuk mencoba karena tidak mempunyai atensi serta keyakinan bahwa masalah yang dipelajari akan sulit dipecahkan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan model PBL demi mencapai kesuksesan model tersebut.
- 3) Peserta didik tidak mau mempelajari apa yang ingin mereka pelajari tanpa memiliki alasan untuk mencoba memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

Namun pendapat berbeda dikemukakan oleh Zainal (2022 : 3588–3589) yaitu:

- 1) Guru akan mengalami kesulitan saat mengubah gaya mengajar peserta didik.
- 2) Peserta didik akan menghabiskan waktu yang banyak ketika pertama kali menggunakan model PBL.
- 3) Ketika mengerjakan dalam bentuk kelompok akan terlambat dalam menyelesaikannya. 4) Hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran dengan materi yang banyak.

- 4) Model PBL tidak dapat diterapkan pada semua kelas terutama kelas rendah.
- 5) Akan sulit untuk memberi penilaian.

Kekurangan model PBL dikemukakan oleh Trianto (2013 : 98-99) antara lain :

- 1) Persiapan pembelajaran seperti alat, masalah, konsep yang kompleks.
- 2) Sulitnya mencari problem yang relevan.
- 3) Sering terjadi pemahaman konsep.
- 4) Memakan waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian.

Oleh karena itu, proses pembelajaran terkadang membutuhkan waktu yang lama. Selanjutnya kekurangan model PBL menurut Sanjaya (dalam Ryas, R , 2017 ; 46) yakni:

- 1) Peserta didik enggan mencoba jika merasa masalah yang diberikan menurutnya terlalu sulit atau bahkan untuk dipecahkan.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama.
- 3) Memungkinkan peserta didik untuk tidak mempelajari apa yang ingin mereka dipelajari tanpa memiliki alasan mengapa mereka perlu menyelesaikan masalah tersebut.

Dari pendapat di atas memiliki persamaan kekurangan yaitu pada pembelajaran yang menggunakan model PBL memerlukan waktu yang cukup lama, tidak bisa diterapkan disemua kelas. Sedangkan perbedaan dari salah satu ahli di atas nya yaitu pada model ini memerlukan biaya yang cukup besar dan bisa digunakan untuk materi yang banyak saja. Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model PBL adalah masih ada beberapa peserta didik yang mengalami hambatan pembelajaran saat memecahkan masalah, tidak percaya pada peserta didik tersebut sendiri menyulitkan peserta didik, model

pembelajaran ini hanya berlaku untuk pembelajaran tertentu dan waktu yang dibutuhkan juga relatif lama. Tidak semua materi bisa disampaikan, ada banyak biaya implementasi yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini, kesulitan menemukan masalah yang tepat lingkungan sekitar, peserta didik tidak dapat membedakan antara model yang digunakan guru dan peserta didik terbiasa menggunakan model ceramah hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pengertian Pembelajaran IPS Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal social studies di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia. Sapriya et al. (2007:2). IPS sebagai mata pelajaran persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Menurut UU Sisdiknas Pasal 37 (Sapriya, 2009:45) dijelaskan bahwa “Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan muatan wajib yang harus ada dalam pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah”. Lebih lanjut dikemukakan dalam UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Berkaitan dengan Somantri (2001:92) mengemukakan bahwa: “IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta

kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (integrated) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Menurut James A. Banks (Sapriya et al. 2007:3) dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studies* memberikan definisi social studies sebagai berikut: “*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world*”. Berdasarkan uraian tersebut Social studies adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. Salah satu karakteristik dari definisi social studies adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. *National Council for the Social Studies (NCSS)*, merumuskan social studies sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni “sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. NCSS telah mengubah definisi social studies

sebagai mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasanya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam. Pengajaran social studies disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa. Berdasarkan beberapa teori mengenai IPS di atas, dapat diketahui bahwa IPS merupakan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi satu sama lain, sehingga memiliki cakupan yang luas, dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik yang mampu menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan mampu berpartisipasi dan bersaing dengan dunia internasional.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik anak didik untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital.

Menurut A.K. Ellis (1991), bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran di sekolah karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi. IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan "dunianya".
- 2) IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.

- 3) IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (fundamental understanding) tentang sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
- 4) IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Selaras dengan itu Somantri (2001:259) mengungkapkan bahwa pada dasarnya terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di sekolah.

- a. Pertama, ada yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk mendidik para siswa yang menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut faham ini, kurikulum pengajaran IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.
- b. Pendapat kedua sangat berbeda dengan pendapat pertama. Golongan ini berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Menurut faham ini, sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti dilakukan di universitas. Muhammad Numan Somantri berpendapat bahwa menekankan pada salah satu aspek saja akan menimbulkan kelemahan-kelemahan pada program pengajaran IPS.
- c. Pendapat ketiga merupakan kompromi dari pendapat pertama dan kedua. Faham ini mengakui kebenaran masing-masing golongan tersebut. Karena itu, organisasi bahan pengajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ataupun terjun ke masyarakat. Dengan demikian tujuan program pengajaran IPS merupakan

"simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan" (Wesley, 1964:3). Golongan ini berpendapat pula bahwa pelajaran IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diramu agar cocok untuk program pengajaran di sekolah. Golongan yang keempat berpendapat bahwa pengajaran IPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya "tertutup". Maksudnya ialah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar personal. Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat demokratis dengan menekankan pada aspek-aspek ilmu-ilmu sosial yang saling terintegrasi. Sehingga siswa mampu memecahkan konflik intrapersonal maupun antarpersonal dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Sapriya (2009:12) mengemukakan mengenai tujuan pendidikan IPS sebagai berikut. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan IPS memiliki peran yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek akademik maupun kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu. Inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS lebih ditekankan pada pengembangan pengetahuan dan penanaman konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan sistem nilai-nilai sosial sehingga mampu menjadikan warga negara yang berfikir logis dan kritis, serta mampu berkomunikasi dan berkerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu menanamkan dan mengembangkan konsep serta sistem nilai yang terdapat dalam tujuan IPS itu sendiri.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran tentunya mempunyai karakteristik yang akan menjadikannya berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Djahiri (Sapriya, Sundawa dan Masyitoh, 2006:8) mengklasifikasikan karakteristik pembelajaran IPS sebagai berikut:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu). Pendidikan IPS digunakan untuk menelaah isu-isu sosial yang ada di masyarakat.
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif yang digunakan untuk menelaah satu masalah/topik/tema.
- 3) Dalam penelaah dan pembahasannya IPS menggunakan pendekatan integrated, juga menggunakan pendekatan broadfield, dan multiple resources (banyak sumber).
- 4) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- 5) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahanbahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- 6) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.

- 7) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
- 8) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- 9) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.

Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian dari kajian pustaka diatas maka berikut hubungan antara konsep motivasi belajar, hasil belajar dan model *problem based learning* yaitu :

- 1) Motivasi sebagai faktor pendorong dalam *Problem based learning*
 - a. Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa berusaha memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran.
 - b. Model *problem based learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan masalah nyata yang harus mereka pecahkan.
 - c. *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa tertantang dan lebih terlibat dalam proses belajar.
- 2) Pengaruh PBL terhadap hasil belajar
 - a. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran.
 - b. Dalam PBL siswa harus berpikir kritis, berdiskusi dan menemukan solusi, yang dapat meningkatkan

pemahaman konsep dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

- c. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL cenderung memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional karena mereka mengalami pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

3) Hubungan motivasi, *Problem Based Learning* dan hasil belajar

- a. Motivasi yang tinggi dalam PBL membuat siswa lebih aktif dalam menemukan solusi masalah, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan ketrampilan berpikir kritis.
- b. PBL menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi belajar mereka.
- c. Jika motivasi belajar meningkat, maka siswa cenderung lebih berusaha dalam memahami materi dan hasil belajarnya akan lebih optimal.

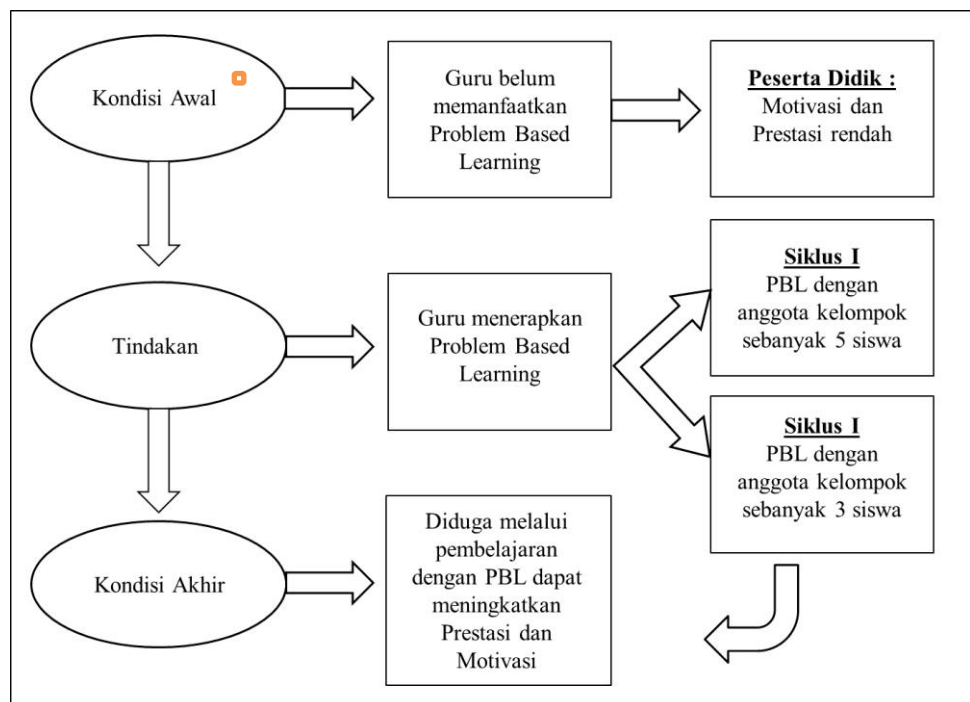
B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan aktivitas yang ditempuh siswa dengan tujuan untuk membentuk sikap, atau budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari – hari disekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. Tujuan pembelajaran di duga dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem based learning*.

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman siswa dan multi intelegensi siswa yang ada di kelas itu. Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan puncak dari suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS masih banyak ditemukan masalah – masalah antara lain masih rendahnya prestasi belajar siswa, masih rendahnya tingkat

partisipasi siswa , masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep – konsep dasar pelajaran IPS.

Untuk itu diperlukan perhatian khusus yang berkaitan dengan pengembangan strategi Pembelajaran IPS di sekolah. Salah satu pendekatan yang memberikan peluang besar untuk meningkatkan hasil belajar adalah pendekatan *Problem Based learning* (PBL). Siswa akan dibiasakan berinteraksi dengan siswa lain melalui belajar kelompok dan observasi langsung di lapangan. Siswa belajar bersama-sama dalam kelompoknya yang terdiri dari berbagai macam tipe, artinya kelompok tersebut bersifat heterogen dan didalamnya terdiri dari siswa yang tergolong pandai, sedang dan lemah. Jika ada anggota kelompok yang tidak jelas maka anggota kelompok yang merasa mampu akan menjelaskan pada siswa tersebut. Dengan demikian pembelajaran akan menyenangkan dan berate bagi siswa yang selanjutkan akan menimbulkan semangat belajar siswa dan diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat. Dari uraian diatas dapat digambarkan pola pemikiran yang menggambarkan secara singkat konsep hubungan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1. Alur kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir seperti uraian di atas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Madiun .
2. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Madiun.

Jika model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) diterapkan pada pembelajaran, maka peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Madiun pada mata pelajaran IPS dapat meningkat.

D. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS, kemudian peneliti mencoba untuk mencari celah agar dapat menghasilkan disfungsi. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaaan dengan penelitian yang akan dilakukan .

Penelitian yang dilakukan oleh Enny Puspita (Surakarta, 2010) PengaruhModel *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi dan prestasi belajar pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia (studi kasus di AKPER Bahrul Ulum Jombang).

Tujuan penelitian tersebut diatas adalah : (1) Untuk mengetahui pengaruh model *Problem based Learning* terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada mta kuliah kebutuhan dasar manusia di AKPER Bahrul Ulum Jombang. (2) Untuk mengetahui pengaruh

model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia di AKPER Bahrul Ulum Jombang.

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan motivasi belajar lebih dari 62,5 % dan prestasi belajar dari 50 % menjadi 80 % . Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh dari model pembelajaran Problem Based Learning pada mahasiswa AKPER Bahrul Ulum Jombang berdampak positif .

Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan Model Problem Based Learning fokus pada peningkatan motivasi dan prestasi pada mahasiswa sedangkan peneliti fokus dan menekankan peningkatan motivasi dan hasil belajar di kelas VIII D SMP Negeri 9 Madiun .

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Tutik Yustiani tahun 2011 dengan judul “ Pembelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Diskusi Di Tinjau Dari Interaksi Sosial Dan Gaya Belajar Siswa”. Penelitian Erna Tutik bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen dan demonstrasi diskusi di tinjau dari interaksi sosial dan gaya belajar siswa dengan model PBL dengan pelajaran Sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam tahun 2021 dengan judul “ Meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi bilangan kelas VII di SMPN 1 Ngraho Bojonegoro “ Penelitian ini membahas pengembangan modul pembelajaran online berbasis PBL untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal M Syaiful Tahun 2019 dengan judul “ penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (studi kasus pada siswa kelas VIII di SMP plus Sunan Drajat Jember) mata pelajaran IPS,

kompetensi dasar mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan masyarakat. Hal yang membedakan dengan penelitian ini lebih fokus pada prestasi dan motivasi belajar. Empat penelitian yang relevan tersebut dapat menjadi rujukan pada penelitian ini.